

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalamullah*, di dalamnya terdapat petunjuk bagi umat manusia dan jin. Al-Qur'an merupakan kitab yang terjaga keasliannya hingga akhir jaman. Allah telah menjanjikan penjagaan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Hijr Ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (Qur'an Kemenag, 2022)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an hingga saat ini masih asli dan murni sebagaimana Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al- Qur'an. Ayat tersebut menjadikan umat Islam berlomba-lomba ingin menghafalkan Al- Qur'an dalam rangka ikut serta menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Salah satu cara menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Malaikat Jibril mendiktekan Al-Qur'an kepada rasulullah untuk dihafalkan kemudian disampaikan kepada umatnya. Para sahabat rasulullah

Muhammad SAW selalu bersemangat menghafal Al-Qur'an, mereka menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai senandung sehari-hari. Para sahabat rasulullah dan keluarga mereka tahu bagaimana kemuliaan para penghafal Al-Qur'an, sebagaimana rasulullah juga memuliakan para penghafal Al-Qur'an sebagai pemimpin dalam setiap pasukan atau duta yang beliau kirim. Beliau mendahulukan jenazah yang memiliki hafalan Al-Qur'an lebih banyak dalam penguburan para syuhada perang uhud. (Mubarakfury, 1997) Malaikat Jibril melakukan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an satu kali dalam setahun dan dua kali menjelang rasulullah wafat. Para ulama *salafussholeh* begitu memuliakan para penghafal Al-Qur'an, seperti halnya Imam Abu Hanifah yang memberikan upah 1.000 dirham kepada guru mengaji anaknya, karena anak Imam Abu Hanifah telah menghafal surah Al Fatihah, padahal waktu itu uang satu dirham dapat digunakan untuk membeli seekor kambing. (thoriq, 2015)

Anak-anak pada jaman *salafussholeh* memiliki kegemaran menghafal Al-Qur'an, maka tidak heran bermunculan anak-anak muda yang telah hafiz Qur'an sejak usia mereka masih kecil. Mereka menjadi teladan bagi sesamanya bahkan bagi orang tua, orang tua mereka bangga dengan kemampuan anak-anak mereka yang hafal Al-Qur'an, bagi mereka kemuliaan sejati adalah karena mereka dekat dengan Al-Qur'an, bukan karena mereka dekat dengan dunia.

Allah SWT memberikan keutamaan yang besar bagi siapa saja yang menghafal Al-Qur'an, diantara keutamaannya disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rosulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua ahli

dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rosulullah siapakah mereka?” Beliau menjawab, ”Mereka adalah ahli Al-Qur’an, ahli Allah dan orang-orang istimewa-Nya.”(HR. An Nasa’i di dalam al Kubra, dari anas, no. 8031, shahih Al jami’ no. 2165).(Atsari, 2021) Namun demikian, menghafal Al-Qur’an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur’an bukanlah tugas yang mudah, serta bisa dilakukan semua orang, harus meluangkan waktu, tenaga, kesungguhan, serta tekad yang kuat. Tidak heran jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur’an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak kesulitan yang harus dihadapi oleh para penghafal Al-Qur’an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, kondisi lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur’an. Kehadiran telepon pintar, media sosial, permainan daring, serta berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengakses berbagai sumber belajar. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi peserta didik dalam menjaga konsentrasi, kedisiplinan, dan kontinuitas menghafal Al-Qur’an. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi menyebabkan perhatian peserta didik mudah teralihkan sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk *muroja’ah* dan menambah hafalan berkurang. Kondisi ini berdampak pada

menurunnya kualitas hafalan, meningkatnya frekuensi lupa terhadap hafalan lama, serta berkurangnya motivasi dalam mengikuti program tahfiz.

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi perhatian dalam berbagai kajian mengenai pendidikan tahfiz di era digital. Pembelajaran tahfiz berbasis teknologi memberikan fleksibilitas dalam proses setoran hafalan, pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, audio murottal, serta pembelajaran jarak jauh. Namun demikian, berbagai penelitian juga menemukan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menurunkan fokus belajar, mengurangi intensitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta memengaruhi kualitas hafalan. Oleh karena itu, guru tahfiz dituntut memiliki strategi pembelajaran yang adaptif agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa problematika menghafal Al-Qur'an pada era digital tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat ayat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan belajar, kedisiplinan peserta didik, serta perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut menjadikan peran guru tahfiz semakin penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu membangun motivasi, meningkatkan kebiasaan *muroja'ah*, mengendalikan pengaruh negatif penggunaan gawai, serta membantu peserta didik mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan. (Azmy et al., 2025)

Di era yang penuh tantangan perkembangan zaman dengan berbagai macam pengaruhnya, dalam menghafal Al-Qur'an, harus mempunyai cara- cara yang tepat, agar hafalan Al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik. Selain itu, menghafal Al-Qur'an harus sejalan dengan bimbingan dari guru. Sosok guru sangat dibutuhkan dalam rangka memotivasi semangat belajar, membetulkan, dan meluruskan bacaan baik dari *makhrorijul* huruf maupun panjang pendeknya bacaan atau yang lebih dikenal dengan ilmu tajwid.

Seorang guru dalam membimbing hafalan sudah pasti tidaklah mudah, guru harus mempunyai strategi dan metode tertentu dalam mengajar agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran agar tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dengan strategi yang tepat, diharapkan siswa dapat membaca Al-Qur'an serta dapat menghafal Al-Qur'an sesuai tajwid dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Di satuan Pendidikan wilayah Wonogiri, pelajaran menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah atau sekolah setingkat SMP masih jarang ditemukan, tetapi MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro menjadikan program hafalan Al-Qur'an sebagai program unggulan yaitu ditandai dengan memasukkan program tafiz ini ke dalam pembelajaran mulok bukan sekedar ekstrakurikuler yang dilaksanakan di madrasah tsanawiyah lain di purwantoro. Siswa di Madrasah ini ditargetkan lulus dengan menyelesaikan hafalan 6 Juz. Meskipun demikian siswa tidak hanya diajarkan menghafal Al-Qur'an tetapi juga diajarkan juga mata pelajaran

umum seperti Matematika, IPAS, dan Kesenian, diajarkan juga materi Pendidikan Agama Islam seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Hadits dan lain-lain. Adapun peneliti memilih MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro sebagai lokasi penelitian karena lembaga tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran tahfiz masih terdapat peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan menghafal Al-Qur'an, seperti lambatnya penambahan hafalan, mudah lupa terhadap hafalan lama, kurangnya motivasi, dan kesulitan menjaga konsistensi *muraja'ah*. Namun demikian, guru tahfiz di lembaga tersebut tetap berupaya menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi guru tahfiz dalam menangani setiap kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro Wonogiri?
2. Bagaimana strategi guru tahfiz dalam menangani problematika menghafal Al-Qur'an peserta didik di MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro Wonogiri?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an peserta didik di MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada peserta didik di MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro.
2. Untuk mengetahui strategi guru tahfiz dalam menangani problematika menghafal Al-Qur'an peserta didik di MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MTs-TQ Al-Barokah Purwantoro.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan standar pendidikan madrasah, sehingga madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang maju dalam mencetak generasi Qur'ani yang sukses dan beriman.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan proses pendidikan, sehingga lebih mudah dalam menangani peserta didik mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Bagi Peserta didik

Peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai referensi belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi guru tahfiz dan memudahkan mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini hanya berkaitan dengan strategi guru tahfiz dalam menangani problematika menghafal Al-Qur'an di MTs-TQ Al-Barokah Purwanto, Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan di MTs-TQ Al-Barokah Purwanto, Wonogiri yang berlokasi di Dusun Wates Kulon, Desa Bangsri, kecamatan Purwanto, Wonogiri. Objek dari penelitian adalah guru tahfiz Al-Qur'an di Madrasah tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, dan memudahkan dalam memahami judul dalam penelitian di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglima. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer, tetapi oleh politik. Artinya tujuan sudah ditetapkan oleh politik, maka militer harus memenangkannya. Menurut Wina Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar . (Rezaalf, 2021)

2. Menghafal Al-Qur'an

Abdu Rabb Nawabuddin (1992) menjelaskan menghafal dalam

Bahasa arab yaitu “*Al-Hifzhu*” yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Secara etimologi adalah lawan dari kata lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. *Al Hifzhu* atau tahfiz ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa hafal berarti telah masuk di dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.(Ramadi, 2021)

3. Problematika Menghafal

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Problematic*” yang berarti “masalah”. Bermasalah artinya sesuatu yang dapat menimbulkan masalah dan belum terselesaikan. Sedangkan permasalahannya adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, jika ada masalah harus segera dicarikan solusinya. (Sugiyono, 2013). Permasalahan menghafal seringkali berkaitan dengan kesulitan menjaga konsistensi hafalan, lemahnya retensi, serta kurangnya konsentrasi dan motivasi belajar. Permasalahan menghafal ini dapat bersifat Psikologis, Fisiologis ataupun Sosiologis dalam keseluruhan proses belajar seorang siswa. Dengan demikian yang dimaksud permasalahan dalam menghafal adalah kondisi dimana kegiatan

menghafal memiliki hambatan-hambatan sehingga menyulitkan seseorang mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

